

## *Paradigma Fakta Sosial dalam Film Fetih 1453, Kajian Struktural Fungsional*

*Andri Maijar<sup>1</sup>, Siti Fadilla<sup>2</sup>, Novi Budiman<sup>3</sup>*

<sup>1,2,3</sup>*Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Indonesia. E-mail: andrimaijar@iainbatusangkar.ac.id*  
E-mail: sitifadilla@iainbatusangkar.ac.id, E-mail: novibudiman@iainbatusangkar.ac.id

### ARTICLE INFORMATION

**Submitted:** 2021-05-02

**Review:** 2021-05-29

**Review:** 2021-07-29

**Accepted:** 2021-11-3

**Published:** 2021-11-5.

### KEYWORDS

*Dakwah Film; Film Fetih 1453; Realitas Film; Film Islami*

### CORRESPONDENCE

E-mail: [andrimaijar@iainbatusangkar.ac.id](mailto:andrimaijar@iainbatusangkar.ac.id)

### ABSTRACT

Film sebagai karya seni tentu tidak terlepas dari paradigma masyarakat dalam membaca sebuah fenomena baru dalam film (realitas film). Film Fetih 1453 yang bercerita tentang peperangan umat muslim untuk merobohkan dan mengambil alih konstantinopel (Spanyol) dari tangan non muslim ini dapat dikaji melalui paradigma fakta sosial dengan memasukan aspek-aspek teori struktural fungsional dan teori konflik. Kelompok-kelompok masyarakat yang hadir dalam film tersebut juga merefleksikan konflik sosial yang terjadi pada masa kejadian dalam film tersebut. Beberapa konflik sosial seperti pandangan masyarakat dan kekuasaan menjadi poin-poin penting untuk menciptakan dramatik dalam film tersebut. Sebagai fungsi film sebagai sarana komunikasi dan representasi dari kehidupan masyarakat, film ini dianggap cukup berhasil dalam menghadirkan realitas tersebut. Film-film bernuansa religi ini juga menjadi bahan kajian dan dakwah bagi umat muslim untuk melihat kekuatan umat islam di zaman tersebut.

## PENDAHULUAN

Film atau “filmis” merupakan aspek seni yang berkenaan dengan hubungannya dengan dunia sekitarnya, sementara sinema “sinematis” lebih mempersoalkan estetika dan unsur internal dari seni film. Dalam bahasa Inggris, terdapat

kata ketiga dari “film” dan “sinema” yaitu “movies” yang berasal dari kata move yang berarti bergerak, sehingga movies bisa diartikan sebagai gambar yang bergerak atau hidup (Pratama, 2016). Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang

bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru (Maijar, 2018a).

Perkembangan industri perfilman juga tidak terlepas dari perkembangan teknologi. Perkembangan ini mengikuti perkembangan yang ada. Mulai dari film bisu, film hitam putih, hingga film yang kita kenal seperti sekarang ini seperti film 2 dimensi (2D) dan 3 dimensi (3D). Bahkan saat ini sudah sebagian industri perfilman sedang merilis film 4 dimensi (4D) yaitu dimana si penonton benar-benar merasakan seakan dia sedang berada pada latar film tersebut ditambah dengan pergerakan kursi dan efek yang ditimbulkan dari ruangan tersebut yang menyebabkan penonton benar-benar bergerak ke segala arah (RIKARNO, 2015).

Sejarah kepemimpinan islam menjadi sebuah percontohan di negara yang menegakan syariat islam, hal ini dibuktikan oleh negara Iran yang menjadikan syariat islam sebagai acuan dalam sebuah kepemimpinan yang taat dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam, tetapi memang harus diakui bahwa film-film sejarah tentang kepemimpinan islam atau kisah kisah heroik para pejuang islam tidak banyak dikenal, karena film tentang sejarah islam tidak seterkenal film Hollywood yang mudah di jumpai dalam siaran Televisi di Indonesia saat ini, seperti film Troy, Gladiator, 300, The

Patriot, Class of the Titans, dan Lord of The Ring.

Film sebagai salah satu industri kreatif yang memiliki segi intelektual dan budaya yang dikembangkan melalui kajian-kajian potensial, baik oleh pengelola dan pelakunya, maupun terhadap produk- produk yang akan dihasilkan. Hal ini juga seperti yang dijelaskan oleh (Bahren et al., 2014) bahwa sejumlah bidang dan produk yang termasuk dalam industri kreatif ialah karya sastra (novel, puisi, drama), buku cerita, penulisan kembali cerita rakyat, dan sebagainya. Sementara dalam produk lain, film dan musik menjadi salah satu media yang berkembang dengan pesat, terutama yang berlabel indie atau alternatif.

Pengaruh perkembangan teknologi saat ini pada aktivitas manusia memang sangat besar dalam kehidupan, perkembangan teknologi telah memberi pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Tidak saja orang dewasa kebutuhan terhadap produk teknologi sampai anak-anak pun menjadikan produk teknologi sebagai kebutuhan pokok (Ilmu et al., 2012).

Berbicara tentang Film sebagai sebuah karya seni, tentu tidak akan terlepas dari bagaimana seorang sineas menciptakan sebuah film dan kemudian ditangkap oleh penonton sebagai fenomena sosial dalam masyarakat kemudian direpresentasikan kembali oleh masyarakat dalam bentuk tindakan dalam sosial masyarakat. Hal ini dapat dimaknai sebagai

bentuk representasi masyarakat terhadap film. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya (Maijar, 2018b).

Secara sosiologis, kehidupan film sebagai sebuah karya seni dimasyarakat juga dapat dikaji melalui melalui paradigma fakta sosial dengan memasukan aspek-aspek teori struktural fungsional dan teori konflik.

Emile Durkheim menjelaskan bahwa Fakta sosial adalah seluruh cara bertindak, baku maupun tidak, yang dapat berlaku pada diri individu sebagai sebuah paksaan eksternal. Dalam pemaknaan lain, fakta sosial merupakan seluruh cara bertindak yang umum dipakai suatu masyarakat, dan pada saat yang sama keberadaannya terlepas dari manifestasi-manifestasi individual. Kenyataan/fakta sosial tersebut terjadi dalam satu kehidupan bersama/komunitas.

Konflik sosial adalah segala sesuatu yang bertentangan, masyarakat yang suka memperhatikan kepentingan umum dengan kesosialan sifat - sifat masyarakat. Dengan demikian, konflik dapat diasumsikan sebagai sesuatu yang negatif dan tidak menyenangkan sehingga hal ini cenderung dihindari oleh seseorang (Majid, 2020).

Konflik-konflik yang bisa diangkat dalam suatu karya sastra dapat berupa konflik yang terjadi antara manusia dan manusia,

manusia dengan alam sekitarnya, (dapat disebut konflik fisik, eksternal atau jasmaniah). Konflik antara suatu ide dengan ide lain disebut konflik internal atau batiniah.

Film merupakan fenomena sosial yang multitafsir. Banyak pesan yang terkandung di dalam sebuah film ketika ditonton kemudian dimaknai oleh khalayaknya. Sebagian kalangan memandang film sebagai hasil karya seni dan hiburan semata, sebagai ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran khalayak, dan kelompok lainnya cenderung memaknai film sebagai realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Pada kenyataannya, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial yang membuat para praktisi film memiliki potensi untuk memengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa film adalah potret dari realitas sosial. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memroyeksikanya ke dalam layar.

Dalam kasus ini, penulis membahas dan menganalisis aspek sosiologis dalam film *Fetih 1453* (2012) yang bercerita tentang peperangan umat muslim untuk merobohkan dan mengambil alih konstantinopel (Spanyol saat ini) dari tangan non muslim. Perjuangan Sultan Mehmed II di film *Fetih 1453* menggambarkan kepemimpinan Beliau dalam memimpin pasukannya untuk mengambil alih Konstantinopel.

Runtuhnya kota Konstantinopel merupakan symbol kejayaan bagi umat islam dalam pengembangan Agama, selain itu juga menjadi puncak kejayaan dimana Islam menguasai kota terbesar yang menjadi pusat perdagangan dan maju dari segala bidang. Perjuangan Sultan Mahmed II ini seperti tertulis dalam hadist Rasulullah yang berbunyi, Beliau bersabda “Kota Konstantinopel akan jatuh ke tangan Islam. Pemimpin yang menaklukkannya adalah sebaik-baik pemimpin dan pasukan yang berada di bawah komandonya adalah sebaik-baik pasukan.” [H.R. Ahmad bin Hanbal Al-Musnad 4/335].

Dirilisnya film arahan Faruk Aksoy (2012) produksi Aksoy Film Production ini cukup mendapat perhatian publik karena latar belakang ceritanya berasal riwayat sebuah hadits dan dijadikan pembuka alur cerita, sekaligus mengisyaratkan bahwa keseluruhan visualisasi yang disajikan adalah bentuk adaptasi dari kisah nyata yang terjadi ratusan tahun silam. Saat itu, tentara kesultanan Usmani di bawah komando langsung dari sang Sultan Muhammad II mampu menaklukkan kota dengan pertahanan terbaik di dunia, yakni Konstantinopel.

Film adalah merupakan media elektronik paling tua dari pada media lainnya, apalagi film telah berhasil mempertunjukkan gambar-gambar hidup yang seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar besar. Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi

massa yang benar – benar disukai bahkan sampai sekarang (Rikarno, 2019).

Selain itu, film juga tak hanya merupakan media penyalur sindiran dan penyadaran terhadap suatu isu, film juga memiliki rumusan masalah berupa bagaimana menciptakan sebuah karya audiovisual yang dapat menjadi ruang ekspresi bagi penciptannya (Suryani et al., 2020).

Peran film tidak hanya digunakan sebagai tontonan yang bersifat menghibur, Film ini juga dijadikan sebagai motivator bagi umat muslim lainnya dalam membela dan mengembangkan islam. Selain itu juga, ketokohan Mahmed juga bisa menjadi contoh bagi umat muslim lainnya dalam bertindak. Film Fateh 1453 ini juga menjadi ikonik bagi beberapa ulama yang menunjukkan keberhasilan dan puncak kejayaan umat Islam di zaman tersebut baik itu dalam teknologi, pendidikan, kesejahteraan, politik dan lain sebagainya.

Metode yang digunakan dalam penelitian dalam menganalisa film ini melakukan pendekatan strukturalis dan merupakan kajian kualitatif terhadap film. Dalam sosiologi, antropologi dan linguistik, strukturalisme adalah metodologi yang unsur budaya manusia harus dipahami dalam hal hubungan mereka dengan yang lebih besar, sistem secara menyeluruh atau umum disebut struktur. Metode ini mengungkap struktur yang mendasari semua hal yang manusia lakukan,

pikirkan, rasakan, dan merasa. atau, seperti yang dirangkum oleh filsuf Simon Blackburn, strukturalisme adalah “keyakinan bahwa fenomena kehidupan manusia yang tidak dimengerti kecuali melalui keterkaitan mereka. Hubungan ini merupakan struktur, dan belakang variasi lokal dalam fenomena yang muncul di permukaan ada hukum konstan dari budaya abstrak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Alfateh* merupakan sebuah sejarah yang kemudian di alih wahanakan menjadi sebuah film. Adapun alih wahana sejarah menjadi sebuah film, merupakan suatu pilihan untuk menemukan dan memberikan daya hadir baru sebuah cerita. Akan banyak segmen penonton yang dapat melakukan apresiasi dan interpretasi. Sehingga persebaran informasi dalam akan membentuk keragaman tafsir dalam menyajikan makna sebuah sejarah tersebut (Ilmu et al., 2021).

Sejarah sebagai Unsur naratif akan menghubungkan dengan alur cerita yang dapat dinikmati oleh audiens (penonton) sebagai sebuah dimensi dramatik film. Hal ini yang mendasari sebuah film memerlukan unsur naratif yang dapat menguatkan dari unsur sinematik sebuah film sebagai sebuah sajian karya seni.

Dalam film tersebut, diceritakan kali pertama Sultan Mehmed II naik tahta ketika berusia 12 tahun karena Sultan Murad II telah

leleh menghadapi pertikain politik antara para Wazir (menteri) dan panglimanya. Namun Wazir kepala Halil Pasha memutuskan memanggil kembali Sultan Murad II untuk kembali bertahta, karena kemungkinan adanya ancaman dari tentara salib yang ingin merebut Ottoman. Pada tahun 1511 Sultan Murad II menghembuskan nafas terakhirnya dan sultan Mehmed II kembali menaiki tahta. Berita wafatnya Sultan Murad II banyak yang sudah mengetahui termasuk Kaisar Constantin, Raja Paus, dan kerajaan Kristen lainnya.

Diawal masa pemerintahan kedua Sultan Mehmed II, banyak penduduk yang meragukan kepemimpinan Beliau. Kerena sebelumnya Beliau pernah digulingkan dari kekuasaanya. Sultan Mehmed II lebih mengutamakan rakyatnya daripada anak (Pangeran Bayazid) dan isterinya (Gulbahar Hatun). Sultan Mehmed II pernah mendapatkan mimpi bertemu dengan Osman (nenek moyang) dan Osman berpesan bahwa Sultan Mehmed II lah yang akan membuat kekaisaran Turki menjadi lebih besar serta Beliaulah pemimpin yang telah diramalkan Rasul untuk membebaskan Konstantinopel. Berbagai usaha dilakukan sultan Mehmed II untuk merebut wilayah Konstantinopel. Seperti Ia mempelajari ilmu ketentaraan, ilmu teknik, sains, matematika, dan 6 bahasa. Beliau juga mahir menggunakan pedang hasil pengajaran dari Hasan (prajurit kepercayaan Sultan).



Gambar 1 : Poster Film Fetih 1453  
sumber : Internet

Setelah mendapat mimpi itu sultan Mehmed II langsung mengutarakan rencananya kepada para wazirnya untuk membuat 100 kapal dalam setahun dan 3 meriam raksasa. Beliau juga meminta wazir kepala Halil Pasha untuk melaporkan status persenjataan dan amunisi dari Janissari (pasukan elit Turki). Mendengar berita tersebut Halil Pasha menyatakan keberatan. Menurut Halil Pasha rencana tersebut hanya akan membuat kekuasaan semakin menyusut. Namun sanggahan tersebut ditolak mentah oleh Sultan Mehmed II karena menurut Beliau hidup untuk mencatatkan sejarah, bukan untuk menjadi seorang pengecut.

Dikisahkan juga Karamanoglu Ybrahim yang didukung oleh kaisar Constantine sedang dalam persiapan perang melawan pasukan sultan Mehmed II. Namun Karamanoglu Ybrahim menyerah sebelum terjadinya peperangan. Bukti pengkhianatan Halil Pasha pun terbongkar. Sultan berhasil merebut surat yang dikirimkan Orhan kepada Ybrahim. Dalam

surat tersebut tertulis bahwa Halil Pasha berada di pihak Ybrahim.

Pada tahun 1452 M Sultan Mehmed II mulai membangun benteng di Bogazkesen untuk menyerang Konstantinopel. Lokasi tersebut memungkinkan untuk mencegat semua kapal yang datang dari laut hitam. Sehingga supply makanan kerajaan yang dipimpin Kaisar Constantine akan terputus. Pembangunan tersebut melibatkan ribuan rakyatnya. Mereka bekerja tanpa kenal waktu dan kerjasamanya terlihat sangat jelas. Aku salut banget ketika mereka bekerja kemudian Sultan Mehmed datang, dan serentak mereka memberikan penghormatan pada Sultan. Sungguh pemandangan yang sangat berlawanan dengan di Indonesia.

Kabar mengenai pembangunan benteng pun akhirnya diketahui Kaisar Constantine beserta teman Kristen lainnya. Mereka berencana membentuk tentara yang tangguh untuk mengurungkan niat Sultan Mehmed II. Namun ketika itu kondisi Perancis dan Inggris saling berperang sedangkan Jerman sedang menghadapi konflik internal negaranya. Kondisi mereka tertekan. Tidak ada pilihan lain kecuali penggabungan gereja Orthodox terhadap Katolik. Pada Januari 1453 Genoa mengirimkan tentara bantuan yang dipimpin oleh Giustiniani (spesialis dalam mempertahankan kota-kota bertembok) beserta 700 pria bersenjata lainnya untuk membantu

melawan serangan dari tentara Sultan Mehmed II.

Benteng, meriam, kapal, panah dan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pertempuran pun sudah siap. Sultan Mehmed II segera mengencarkan serangan. Berbagai strategi disusun kedua belah pihak. Kaisar Constantine pun memasang rantai besi raksasa di bagian Golden Horn, tembok terlemahnya (tembok satu lapis) sehingga tidak memungkinkan kapal-kapal untuk melintas dan menyerang tembok. Sebelum pergi ke medan perang, Sultan Mehmed II melaksanakan shalat dan meminta restu pada isteri dan anaknya. Serangan pertama pada jum'at, 6 April 1453 M. Sultan Mehmed II membawa 250.000 prajurit dari berbagai divisi sedangkan pasukan Konstantinopel jumlahnya jauh lebih sedikit.

Namun Kaisar Constantine memilih opsi ketiga. Pertumpahan darah pun tidak dapat dihindari. Hasil pertempuran pertama dimenangkan oleh pasukan Konstantinopel karena mereka berada di dalam benteng dan berada di tanah yang lebih tinggi. Beberapa hari setelah penyerangan pertama gagal, Sultan Mehmed II memerintahkan penambang dari Serbia untuk menggali terowongan bawah tanah agar pasukan bisa masuk dari bawah tanah. Namun rencana tersebut berhasil dibaca oleh pasukan Konstantinopel. Selang 12 hari dari penyerangan pertama, Sultan Mehmed II melakukan penyerangan kedua pada malam hari. Lagi-lagi gagal.

Pihak Konstantinopel mengalami kekurangan bahan makanan. Karena Sultan Mehmed II telah memblokir semua pasokan makanan dan logistik dari manapun, termasuk dari saudara Kristennya. Namun ada 3 kapal yang lolos menuju Konstantinopel walaupun telah mendapatkan serangan laut dari tentara Sultan Mehmed II karena kapal-kapal tersebut berukuran sangat besar. 15.000 pasukan Turki telah gugur dan belum membuahkan hasil. Hal tersebut membuat Sultan Mehmed II frustrasi. Di tengah kefrustasian Sultan, datanglah dorongan motivasi dari gurunya. Sang guru mengajak Sultan untuk mengunjungi makam Ayyub Al-Ansyari r.a yang terletak dekat tembok Konstantinopel. Ayyub Al-Ansyari r.a pernah ikut mengepung Konstantinopel bersama tentara muslim dalam perang salib dan Beliau tidak pernah meninggalkan tempat tersebut sampai Beliau meninggal dunia. Saat itu usianya sudah tidak muda dan dalam keadaan sakit. Sang guru perpesan kepada Sultan agar tidak menyerah, karena bila Sultan tidak melakukannya sekarang Beliau tidak akan pernah bisa melakukannya lagi.



Gambar 2: Salah satu adegan dalam film fateh membawa kapal menaiki bukit untuk mengepung kota konstatinopel.  
Sumber : Tangkapan Layar Film Fateh

Setelah kefrustasian Sultan berakhir, Sultan menemukan ide yang sungguh luar biasa. Sultan memerintahkan pasukannya untuk menyeret kapal-kapal besar melalui jalan darat menuju Golden Horn (gerbang terlemah Konstantinopel). Siasat tersebut tidak pernah terlintas dalam pikiran Kaisar Konstantine, sehingga muncul kepanikan pada rakyat dan tentaranya. Dalam usaha mengatasi hal tersebut, Kaisar meminta pendeta-pendeta Konstantinopel untuk mengadakan upacara persembahan kepada Bunda Maria. Mereka mempercayai jimat Hedogetria, yaitu lukisan Bunda Maria dan Yesus diusung keliling kota untuk mendapatkan pertolongan dari langit dan mengusur musuh.

Pada 29 Mei 1453 Sultan Mehmed II beserta pasukannya melakukan serangan besar-besaran. Mereka berhasil meruntuhkan tembok terlemah dari Konstantinopel. Sehingga pasukan Sultan bisa menerobos masuk ke dalam Konstantinopel. Penduduk Konstantinopel berusaha menyelamatkan diri mereka dengan berlindung di Hagia Sohia (gereja di dalam Konstantinopel). Sementara itu Hasan dengan anak panah yang tertancap di tubuhnya berusaha keras mengibarkan bendera di puncak bangunan Konstantinopel. Setelah berhasil menancapkan bendera, Hasan menghembuskan nafas terakhirnya di tempat kejadian.



Gambar 3: Salah satu adegan dalam film fateh melakukan penyerangan kota konstatinopel.

Sumber : Tangkapan Layar Film Fateh

Ia meninggalkan seorang Istri (Era) dan anak yang masih dalam kandungan. Kaisar Constantine dan Guistiniani dikisahkan gugur dalam peperangan. Sejak saat itu wilayah Konstantinopel resmi diambil alih kembali oleh Muslim. Sultan pun memberikan kebebasan beragama kepada rakyat Konstantinopel. Film ini ditutup dengan adegan yang Aku anggap cukup lucu. Dimana Sultan menggendong anak perempuan dari rakyat Konstantinopel dan anak tersebut memainkan jenggot Sultan.

Masalah yang muncul pada adegan Kepemimpinan antara lain ketika Mayoritas masyarakat Konstantinopel ketakutan dan tidak menerima kepemimpinan sultan sebelum sultan menjaelaskan kepada mereka apa arti dari pengepungan yang dilakukannya. Konflik yang muncul pada adegan di Hagia Sophia hanya ada satu, yaitu konflik batin Sultan Saat Dirinya merasa tidak diterima Masyarakat Konstantinopel sehingga Sultan memberikan sebuah pernyataan dan berjanji kepada seluruh masyarakat Konstantinopel.





Gambar 4: Adegan dalam film sebagai symbol kebebasan beragama bagi rakyat konstatinopel  
Sumber : Tangkapan Layar Film Fateh

Dari rangkain alur cerita dalam film Fateh 1453, dapat kita lihat aspek sosiologis peradaban masyarakat saat itu. Dalam teori Sosiologis, film Fateh 1453 ini menjadi suatu fakta sosial. Menurut Ritzer (dalam Alimanda 1992), fakta sosial adalah barang sesuatu. Untuk mencari barang sesuatu tersebut harus diteliti dalam dunia nyata. Menurutnya, Fakta sosial terdiri atas dua macam, yakni fakta sosial dalam bentuk material dan fakta sosial dalam bentuk non material.

### 1. Struktur dan Pranata Sosial dalam Alur Cerita Film

Sebagai pokok persoalan apa yang menjadi pusat penyelidikan sosiologi dalam film fateh 1453 menurut paradigma fakta sosial, secara garis besar dapat dilihat dari dua pokok persoalan yakni struktur sosial dan pranata sosial. Struktur Sosial secara umum dapat dimengerti sebagai hubungan timbal balik antara posisi-posisi sosial dan antara peranan-peranan atau jaringan-jaringan dari unsur sosial sedangkan pranata sosial secara umum dapat dimengerti sebagai norma dan nilai suatu

kehidupan masyarakat atau kehidupan kelompok sosial masyarakat (Soekanto 1993)

Setiap adegan memiliki tanda-tanda dan kode dalam adegan dapat kita lihat dari segala sesuatu yang menonjol yang ditampilkan dan secara alami memiliki makna tertentu. Tetapi tanda-tanda yang memiliki makna atau ide-ide tertentu, jelas merupakan hasil representasi dari setiap peneliti yang membutuhkan pengetahuan seputar konvensi yang berlaku dalam sebuah wilayah tertentu.

Secara Struktur sosial dalam film Fateh 1453, Mahmed II sebagai raja merupakan orang yang menjadi leader (pimpinan) menentukan keputusan, perdana menteri dan menteri-mentri lainnya merupakan anak buah sebagai perpanjangan tangan Mahmed dalam mengambil keputusan. Dalam film ini, Struktur sosial masyarakat dalam film tersebut menjadi hubungan sosial dari individu dan menjadi kelompok yang kemudian berinteraksi dan menjadi terorganisir serta melalui posisi-posisi sosial dari individu tersebut didalam kelompok.

Sedangkan dalam pranata sosial, Mahmed sebagai tokoh muslim yang kuat akan norma-norma agama dapat dilihat dalam adegan sholat berjamaah bersama ribuan pasukan sebelum melakukan peperangan besar untuk menembus kota konstatinopel. Dalam adegan ini, norma-norma keagamaan dan nilai-nilai kekompakan dan kepatuhan pasukan perang

dalam berjihad untuk menegakan agama oleh masyarakat turki waktu itu.

Menurut teori Struktural Fungsional, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain.

Dalam Film Fateh 1453, fungsi Mahmed sebagai pemimpin dan pasukannya menjadi elemen tertinggi dalam membuat suatu perubahan dalam struktur sosial dan saling berkaitan, Seluruh aturan dan kebijakan yang dikeluarkan Mahmed menjadi acuan bagi para pasukan untuk mengambil sebuah tindakan. Dalam adegan perang pertama yang menewaskan ribuan pasukan mahmed dan juga terbakarnya kapal-kapal membuat mahmed menjadi frustrasi, frustasinya mahmed sebagai pimpinan perang juga berdampak kepada melemahnya semangat pasukan untuk berperang. Adanya perubahan sikap mahmed sebagai raja ini juga membawa perubahan pula pada sikap pasukan.

Selain itu, perubahan Struktur fungsional juga terlihat pada adegan Sultan Mehmed II beserta pasukannya berhasil meruntuhkan tembok terlemah dari Konstantinopel. Sehingga pasukan Sultan bisa menerobos masuk ke dalam Konstantinopel. Penduduk Konstantinopel

berusaha menyelamatkan diri mereka dengan berlindung di Hagia Sohia (gereja di dalam Konstantinopel).



Gambar 4: Salah satu adegan Sultan Mahmed memimpin pasukan dalam merebut kota Konstantinopel  
Sumber : Tangkapan Layar Film Fateh

Sementara itu Hasan salah seorang pasukan Turki dengan anak panah yang tertancap di tubuhnya berusaha keras mengibarkan bendera di puncak bangunan Konstantinopel sebagai tanda bahwa Konstantinopel telah di ambil alih oleh pasukan Turki. Sejak saat itu wilayah Konstantinopel resmi diambil alih kembali oleh Muslim. Sultan pun memberikan kebebasan beragama kepada rakyat Konstantinopel. Perubahannya pimpinan kota Konstantinopel juga merubah struktur fungsional baik itu dalam masyarakat yang mendiami kota konstantinopel, begitu juga Mahmed beserta pengikutnya yang kemudian mendiami Konstantinopel.



Gambar 5: Sultan Mahmed memberikan kebebasan kepada kelompok Nasrani untuk beribadah  
Sumber : Tangkapan Layar Film Fateh

## 2. Fungsi Film Sebagai Media Komunikasi

Film sebagai salah satu media yang berarti sistem produksi, pendistribusian dan konsumsi bentuk-bentuk simbolik pesan dan informasi yang membutuhkan mobilisasi sumber-sumber, terutama sumber-sumber langka baik materil maupun kultural. Berbicara tentang media sebagai sebuah industri, karakter media dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari berbeda dengan cara kerja industri material lainnya. Karakteristik ini terkait dengan produk media yang oleh para ekonom disebut tidak ada kompetisi dalam penggunaan (non-rival in use) atau barang publik (QUROATUN'UYUN, 2020).

Film merupakan media komunikasi, dalam aspek sosiologis, film Fateh 1453 cukup mendapat perhatian dari masyarakat luas, terlebih dari masyarakat yang berlatar belakang islam. Film Fateh 1453 merupakan wujud nyata perang/jihad di jalan Allah dalam menegakan agama islam. Semenjak diproduksi film ini

pada tahun 2012, Pro dan kontra tentang alur dan naratif film juga menjadi perbincangan, baik itu dari segi historis dan juga dari artistik dalam film tersebut.

Dalam sudut pandang teori Struktural Fungsional, Film ini juga dimanfaatkan oleh para ulama untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa islam pernah memiliki kejayaan dimasa kepemimpinan Mahmed II dengan meruntuhkan kota konstatinopel, selain itu juga sebagai alat motivator kepada para masyarakat dalam melaksanakan jihad di jalan Allah. Selain struktural Fungsional, disisi lain juga terjadi disfungsi dimana motivasi yang dihadirkan dalam film tersebut tidak bisa dihadirkan pada zaman kekinian dengan melakukan perang secara fisik dan hanya menjadi romantisme bagi beberapa kelompok masyarakat.

Film sebagai bentuk fakta sosial material, penulis dapat melihat berbagai perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam film tersebut. Gereja dalam agama Kristen merupakan tempat beribadah, tapi dalam film ini juga menjadi motor politik untuk mendapatkan kekuasaan. Berbagai rencana peperangan dan pemanfaatan masyarakat katolik untuk dijadikan pasukan perang untuk mendapatkan kekuasaan. Selain itu, penganut katolik ortodok, merupakan kelompok yang tidak setuju atas keputusan gereja untuk membentuk peperangan. Mereka mengetahui bahwa kelompok gereja memanfaatkan kaumnya untuk sebuah kepentingan politik.

### 3. Analisis Konflik

Film adalah medium komunikasi yang sarat makna, baik makna yang tampak (manifest) maupun makna yang tersembunyi (latent) yang terbangun dari tanda-tanda yang terdapat dalam materinya (Rowmaens, 2012). Karena itu, untuk mengungkap serta memahami makna-makna tersebut, diperlukan suatu alat yang dapat mengungkap makna dari suatu tanda.

Sebagaimana disebutkan oleh Peirce, bahwa seorang penafsir adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, dan penangkapan/hipotesis). Dengan kata lain seseorang harus membuat kerangka referensi mereka sendiri, pengalaman-pengalaman yang kemudian terserap sebagai pengetahuan, sebelum mengidentifikasi teks-teks mana sajakah dari film yang saling berhubungan. Kerangka referensi ini sangat penting karena akan mendukung penonton (dalam konteks penelitian adalah sang peneliti) untuk bisa membedakan struktur tanda dalam adegan-adegan sebagai kerangka umum (Zuliana, 2019).

Masyarakat selalu mengalami perubahan baik pada nilai dan strukturnya baik secara revolusioner maupun evolusioner. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh gerakan-gerakan sosial dari individu dan kelompok sosial yang menjadi bagian dari masyarakat. Gerakan sosial dalam sejarah masyarakat dunia

bisa muncul dalam bermacam bentuk kepentingan seperti mengubah struktur hubungan sosial, mengubah pandangan hidup, dan kepentingan merebut peran politik (kekuasaan). Ilmu sosiologi khususnya sosiologi konflik dilahirkan oleh perubahan-perubahan sosial dan dinamika gerakan sosial dari masa klasik sampai kontemporer. Bisa dikatakan menurut Kornblurn, sosiologi menjadi bagian dari gerakan sosial itu sendiri karena seorang ilmuwan sosial dalam sejarahnya adalah reformer (Kornblurn, 2003).

Pada keterangan diatas, dalam kasus film Fateh 1453 penulis mengelompokkan adanya perubahan-perubahan nilai dan struktur dalam cerita film, perubahan nilai ini berdasarkan adanya gerakan-gerakan sosial dari individu dan kelompok masyarakat turki dengan masyarakat konstantinopel dalam mempertahankan pandangan hidup dan kepentingan untuk merebut peran politik (kekuasaan). Selain itu, dalam film Fateh 1453 tersebut, juga dapat dilihat bahwa peran politik sebagai landasan utama masyarakat saat itu untuk menyebar luaskan agama (pandangan hidup). Aspek sosiologis inilah yang dapat kita lihat dalam film tersebut dan kemudian menjadi landasan utama terjadinya peperangan yang besar.

Alur cerita yang berkaitan dengan konteks relasi sosial dapat dicermati melalui interaksi di antara pemeran. Interaksi tersebut merepresentasikan berbagai bentuk relasi sosial,

baik persahabatan atau pergaulan, bentuk hubungan keluarga, kepedulian atau kepekaan sosial, hingga cerita roman pada film tersebut.

Pasca penayangan film tersebut di bioskop-bioskop, juga dapat dilihat adanya terjadi konflik bagi masyarakat muslim dan non muslim, Konflik ini terjadi disaat sejarah yang dijadikan sumber penciptaan film dianggap tidak sesuai dengan sejarah aslinya. Selain itu, adanya penambahan tokoh fiktif dalam film tersebut. Subjektifitas sutradara sebagai pria kelahiran turki dianggap tidak berimbang dalam merefleksikan sejarah dan kemudian dianggap memojokan suatu kelompok masyarakat (non-muslim). Bagi masyarakat muslim, kritikan-kritikan juga terjadi ketika artistik dalam film tersebut tidak sesuai dengan kaedah-kaedah islam. Ini terlihat dari penggunaan busana yang tidak memenuhi syariat islam (menutup aurat) bagi wanita. Tetapi, Film ini juga menjadi motivasi bagi umat muslim dalam menegakan agama dan penyebaran agama.

## **PENUTUP**

Keberadaan industri dan perdagangan di bidang budaya secara tidak langsung telah meningkatkan ketegangan budaya, terutama di dunia internasional. Hal ini terlihat dari dampak industri budaya dengan konflik yang tercipta antara Amerika Serikat dengan negara-negara

lain yang memiliki industri film yang cukup berkembang.

Film Fateh 1453 produksi Aksoy Film Production ini cukup dimanati masyarakat. berbagai aspek sosial pada masa pemerintahan Mahmed II dalam kaisar Constantine dapat dibaca dengan baik. Perubahan-perubahan struktur fungsional pada masyarakat juga dapat dipresentasikan dalam film tersebut walaupun ada beberapa hal yang dirasa dipaksakan untuk kepentingan naratif dan artistiknya sebuah film.

Pesan yang coba disampaikan dalam film ini adalah bagaimana kepemimpinan dalam islam membawa suatu perubahan yang lebih baik bagi suatu kaum. Bukan hanya perubahan untuk ummat saja tetapi berpengaruh pada lingkungan tempat dimana sejarah itu dilahirkan.

Jika kita lihat pada sajian film dan proses produksinya, penulis melihat adanya satu upaya dari pembuat film untuk mengingatkan penonton sekaligus membuka memori terhadap peristiwa penting yang pernah terjadi di Istanbul Turki. Jika dilihat kontennya, film ini mencoba memperlihatkan kepribadian Sultan Mehemed II dalam memimpin sehingga menjadi sejarah atas penaklukan benteng Konstantinopel. Dengan gaya kepemimpinan yang sangat fleksibel, inovatif, dan penuh dengan kejutan-kejutan atas strategi perangnya.

Kelompok-kelompok masyarakat yang hadir dalam film tersebut juga merefleksikan konflik sosial yang terjadi pada masa kejadian dalam film tersebut. Beberapa konflik sosial seperti pandangan masyarakat dan kekuasaan menjadi poin-poin penting untuk menciptakan dramatik dalam film tersebut.

Sebagai fungsi film sebagai sarana komunikasi dan representasi dari kehidupan masyarakat, film ini dianggap cukup berhasil dalam hal tersebut. Film-film bernuansa religi ini juga menjadi bahan kajian dan dakwah bagi umat muslim untuk melihat kekuatan umat islam di zaman tersebut.

Selain itu, dengan mendalami peristiwa sejarah seseorang dapat mengambil pengalaman setiap pemikiran tokoh yang ada pada cerita, tanpa harus hidup di zamanya. Dalam film ini nilai-nilai sejarah tidak hanya dijadikan masalah yang sekedar dijadikan nostalgia, tetapi menjadi perhitungan dalam perencanaan untuk menentukan keputusan di masa yang akan datang.

## KEPUSTAKAAN

Alimandan, 1992 Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, Rajawali Press, Jakarta

Emile Durkheim, Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, terj. Lukas Ginting, Jakarta, Erlangga, t.t, hlm. 35.

Soekanto, Soerjono. 1993. Kamus Sosiologi. Jakarta : RajaGrafindo Persada

Hasan, Novri. 2000, Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer, Kencana Prenada Media Grup: Jakarta

Bahren, B., Hidayat, H. N. N., Sudarmoko, S., & Setyaka, V. (2014). Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni Dan Sosial Budaya Di Sumatera Barat. *Ekspresi Seni*, 16(1), 133. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i1.24>

Ilmu, J., Seni, K., Alamo, E., & Wahyuni, S. (2021). *Jurnal Ekspresi Seni “ Tiga Perempuan ” Alih Wahana Teater Ke Film*. 35–48.

Ilmu, J., Seni, K., & Rikarno, R. (2012). *Jurnal Ekspresi Seni New Media : Langkah Pelestarian Kesenian Tradisional Saluang Dendang oleh Kelompok Seni Cimpago Talang*.

Maijar, A. (2018a). Film “Trophy Buffalo” sebagai Sebuah Parodi Kebudayaan Minangkabau dalam Estetika Postmodern. In *Journal of Urban Society’s Arts* (Vol. 5, Issue 1).

- Maijar, A. (2018b). TRADISI “BUNGO LADO” SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA ISLAM DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN. *JURNAL EKSPRESI SENI*, 20(No 2, November 2018).  
<https://doi.org/https://orcid.org/0000-0002-0755-1388>
- Majid, A. (2020). Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101.  
<https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668>
- QUROATUN’UYUN, Z. (2020). The Dynamics of Industrialization in Dangdut Music Culture on Television with CDA Concept. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 17–31.
- Rikarno, R. (2019). Film Dokumenter Sebagai Dakwah Era Digital. *Ekspresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 1662, 85–103. [journal.isi-padangpanjang.ac.id](http://journal.isi-padangpanjang.ac.id)
- RIKARNO, R. (2015). Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa. *Ekspresi Seni*, 17(1).  
<https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.7>
- Suryani, R. I., Sn, M., Teknologi, I., & Purwokerto, T. (2020). *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Jurnal Ekspresi Seni Social Reflection In The Creation Of Mati Konyol Video Artworks*.
- Pratama, D. S. A. (2016). Representasi Rasisme Dalam Film Cadillac Records. *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 4(No. 1), 1–11.  
<https://media.neliti.com/media/publications/78602-ID-representasi-rasisme-dalam-film-cadillac.pdf>
- UNIQUBU, P. (2019). Fakta Sosial.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/gu3c4>